

## DAMPAK PSIKOSOSIAL TERHADAP KECELAKAAN KERJA PT. X, SITE Y SAAT PANDEMIK COVID-19

*Rysha Dwi Septerini<sup>1</sup>, Dadan Erwandi<sup>2</sup>*

Program Magister K3, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia<sup>1</sup>

Departemen K3, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia<sup>2</sup>

dadanerwandik3@gmail.com<sup>2</sup>

### ABSTRACT

*The COVID-19 Pandemic has hit Indonesia since March 2020. PT. X is a company engaged in catering and facility management and has a project at site Y which is engaged in the Oil and Gas Sector. During this COVID-19 Pandemic, the number of occupational accident at PT. X, site Y increase from 2019-2020. One of the events that occurred at site T in 2020 was the reduction of People on Board (POB) at site Y up to 50% and lockdown of flight transportation due to the COVID-19 Pandemic. The data used comes from secondary data from PT. X, site Y which is a collection of occupational accident investigation result at PT. X site Y. From 2020-2021. This study used prevalence study conducted to describe the condition of any factor or impact, seen from the root cause of occupational accident, which affect to occupational accident at PT. X, site Y. The results of study is the highest proportion of sexes who share occupational accidents is male (82.4%). The psychosocial impact has the highest rate of occupational accidents (51.8%). The category of root cause based on Systematic Cause Analysis Technique (SCAT) with the highest rate of occupational accidents is inadequate leadership/supervision (28.6%) From this study, it was found that psychosocial impact on workers during the COVID-19 Pandemic had the highest result as the root cause of occupational accident at PT. X, site Y. The psychosocial impact seen according to basic cause category from Systematic Cause Analysis Technique (SCAT) is inadequate leadership/supervision and supported by other causes such as mental or psychological distress, abuse and lack of knowledge.*

**Keyword** : Psychosocial, Occupational Accident, COVID-19

### ABSTRAK

Pandemik COVID-19 sudah melanda Indonesia sejak bulan Maret 2020. PT. X adalah sebuah perusahaan yang bergerak dibidang *catering* dan *facility management* dan memiliki proyek di *site Y* yang bergerak di sektor Minyak dan Gas. Selama masa pandemik COVID-19 ini, angka kecelakaan kerja yang ada di PT. X, *site Y* mengalami kenaikan dari tahun 2019 menuju tahun 2020. Salah satu kejadian yang terjadi di *site Y* pada tahun 2020 adalah terjadinya pengurangan *People on Board* (POB) di *site Y* hingga 50% dan penutupan jalur penerbangan akibat pandemik COVID-19. Data yang digunakan berasal dari data sekunder dari PT. X, *Site Y* yang merupakan kumpulan hasil investigasi kecelakaan kerja yang ada di PT. X, *site Y* dari tahun 2020-2021. Penelitian ini akan menggunakan studi prevalensi yang dilakukan untuk menggambarkan kondisi faktor atau dampak apa saja, dilihat dari akar masalah kecelakaan kerja, yang mempengaruhi kecelakaan kerja yang ada di PT. X, *site Y*. Hasil dari penelitian ini adalah jumlah tertinggi jenis kelamin yang mengalami kecelakaan kerja terdapat pada laki-laki (82,4%). Jumlah tertinggi terjadinya kecelakaan kerja terdapat pada Dampak Psikososial (51,8 %). Jumlah tertinggi terjadinya kecelakaan kerja karena akar masalah berdasarkan *Systematic Cause Analysis Technique* (SCAT) adalah kategori kepemimpinan/supervisi yang tidak memadai (28,6 %). Dari penelitian ini ditemukan dampak Psikososial pada pekerja selama era Pandemi COVID-19 memiliki hasil tertinggi sebagai akar masalah pada kecelakaan kerja yang terjadi di PT. X, *Site Y*. Dampak psikososial yang terlihat menurut kategori penyebab dasar sesuai dengan *Systematic Cause Analysis Technique* (SCAT) adalah kepemimpinan/supervisi yang tidak memadai, dan didukung dengan adanya penyebab lain seperti mental atau psikologis distres, penyalahgunaan dan kurangnya pengetahuan.

**Kata Kunci** : Psikososial, Kecelakaan Kerja, COVID-19

## PENDAHULUAN

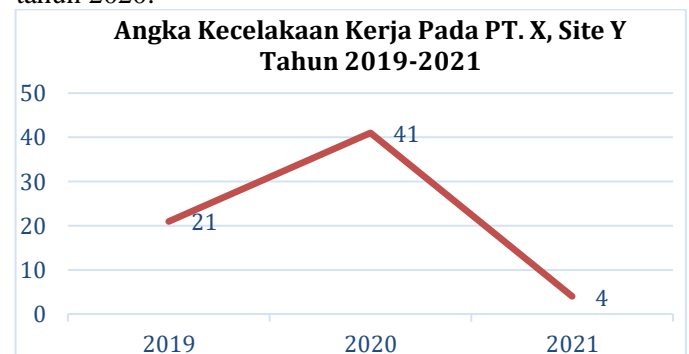
Pandemik COVID-19 sudah melanda Indonesia sejak bulan Maret 2020. Tercatat pada tanggal 21 September 2021, Perkembangan COVID-19 di Indonesia sudah memiliki kasus positif mencapai 4.195.958 jiwa, kasus sembuh mencapai 4.002.706 jiwa, kasus kematian mencapai 140.805 jiwa dan kasus aktif berjumlah 52.447 jiwa. Dengan adanya pandemik ini, banyak sekali pola hidup yang berubah guna beradaptasi dengan COVID-19 ini. Tindakan yang sudah dilakukan antara lain melakukan pembatasan mobilitasi masyarakat di beberapa wilayah (Kuncitara Nasional, Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM)), pemberlakuan protokol kesehatan seperti 3M (menggunakan masker, menjaga jarak dan mencuci tangan) hingga program Adaptasi Kebiasaan Baru. Perubahan pola hidup yang drastis membuat beberapa individu mengalami beban stres baru dalam menjalani pola hidup baru tersebut.

Risiko Psikososial adalah penyebab langsung yang dapat mempengaruhi aktivitas di tempat kerja yang disebabkan oleh hubungan antar personal di tempat kerja, peran sebagai pekerja dan tanggung jawab terhadap pekerjaannya. Dalam pandemic COVID-19 ini, banyak yang mengalami dampak psikososial pada pekerja seperti kesehatan mental dan fisik terganggu hingga terjadinya kecelakaan kerja pada saat bekerja (International Labour Organization, 2020)

Kecelakaan kerja, menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja RI No : 03/MEN/98 tentang Tata Cara Pelaporan dan Pemeriksaan Kecelakaan serta Peraturan Menteri Tenaga Kerja RI No : PER.04/MEN/1993 tentang Jaminan Kecelakaan Kerja, adalah suatu kejadian yang berhubungan dengan hubungan kerja, termasuk timbulnya penyakit yang timbul karena hubungan kerja, kecelakaan yang terjadi dalam perjalanan berangkat dari rumah menuju tempat kerja dan pulang ke rumah kembali melalui jalan yang biasa dan wajar untuk dilalui, yang tidak dikehendaki dan tidak diduga sehingga dapat menimbulkan korban jiwa serta hilangnya harta benda. Secara umum, faktor utama penyebab terjadinya kecelakaan kerja menurut Three Main Factor Theory (Wahyudi, 2018) terdiri dari faktor manusia, faktor lingkungan, faktor peralatan. Faktor manusia terdiri dari umur, jenis kelamin, masa

kerja, penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), Tingkat Pendidikan, dan perilaku dari pekerja. Faktor lingkungan terdiri dari lingkungan kerja (fisik, kimia, biologi, ergonomi dan psikologi), peraturan atau pelatihan yang diberikan oleh tempat kerja ke pekerja. Faktor Peralatan terdiri dari kondisi mesin, ketersediaan pengamanan mesin dan letak mesin. Ketiga faktor utama tersebut bisa menjadi pemicu sebuah akar masalah dalam terjadinya sebuah kecelakaan di tempat kerja.

PT. X adalah sebuah perusahaan yang bergerak dibidang *catering* dan *facility management* dan memiliki projek di *site Y* yang bergerak di sektor Minyak dan Gas. Selama masa pandemik COVID-19 ini, angka kecelakaan kerja yang ada di PT. X, *site Y* mengalami kenaikan dari tahun 2019 menuju tahun 2020.



**Grafik 1.** Angka Kecelakaan Kerja pada PT. X, *site Y* Tahun 2019-2021

Beberapa perubahan peraturan yang terjadi di *site Y* pada tahun 2020 adalah terjadinya pengurangan Pekerja di *site Y* hingga 50% dan penutupan jalur penerbangan akibat pandemik COVID-19, sehingga tertundanya jadwal pertukaran pekerja (kedatangan dan kepulangan tenaga kerja). Hal tersebut membuat banyak tenaga kerja yang mengalami tunda cuti dan perpanjangan hari kerja di *site Y* sehingga beban kerja pada tenaga kerja tidak dapat dikendalikan dengan baik dan meningkatnya angka kecelakaan kerja di PT. X.

Dikarenakan masalah tersebut, peneliti berniat untuk melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui gambaran dampak negatif dari bahaya psikososial pada pekerja sebagai akar masalah dalam kecelakaan kerja di PT. X, *site Y*, saat Pandemi COVID-19.

## METODE

Data yang digunakan berasal dari data sekunder PT. X, *Site Y* yang merupakan

kumpulan hasil investigasi kecelakaan kerja sebanyak 56 kasus pada tahun 2020-2021. Penelitian ini akan menggunakan studi prevalensi yang dilakukan untuk menggambarkan kondisi faktor atau dampak apa saja, dilihat dari akar masalah kecelakaan kerja, yang mempengaruhi kecelakaan kerja yang ada di PT. X, *site* Y (Najmah, 2016). Teknik analisis data yang dilakukan adalah uji univariat, yaitu teknik menganalisis satu variabel saja guna mendapatkan distribusi frekuensi dari data yang sudah didapatkan. Data yang diambil adalah jumlah kecelakaan kerja menurut jenis kelamin, dampak penyebab kecelakaan kerja dan kategori akar masalah pada kecelakaan kerja berdasarkan Teknik Analisis Penyebab Sistematis (SCAT).

## HASIL

### Jumlah Pekerja menurut Jenis Kelamin yang Mengalami Kecelakaan Kerja

**Tabel 1. Frekuensi Pekerja menurut Jenis Kelamin yang Mengalami Kecelakaan Kerja di PT. X, *Site* Y Pada Tahun 2020 dan 2021**

Jumlah Kecelakaan Kerja menurut Dampak Penyebab Kecelakaan Kerja di PT. X, <i>Site</i> Y Pada Tahun 2020 dan 2021		
Dampak Penyebab Kecelakaan Kerja	Frekuensi	Persentase
Keselamatan	27	48,2 %
Psikososial	29	51,8 %
<b>Total</b>	<b>56</b>	<b>100 %</b>

Pada tabel yang disajikan, diketahui frekuensi jenis kelamin yang mengalami kecelakaan kerja di PT. X, *site* Y pada tahun 2020 dan 2021. Jumlah tertinggi jenis kelamin yang mengalami kecelakaan kerja terdapat pada laki-laki (82,4%), sedangkan jenis kelamin perempuan yang mengalami kecelakaan kerja memiliki persentase 17,6%.

### Jumlah Kecelakaan Kerja menurut Dampak Penyebab Kecelakaan Kerja

Pada tabel yang disajikan, diketahui jumlah kecelakaan kerja menurut Dampak Penyebab Kecelakaan Kerja di PT. X, *Site* Y Pada Tahun 2020 dan 2021. Jumlah tertinggi terjadinya kecelakaan kerja terdapat pada Dampak Psikososial (51,8 %) dan jumlah terendah terdapat pada Dampak Keselamatan (48,2 %).

**Tabel 2. Jumlah Kecelakaan Kerja menurut Dampak Penyebab Kecelakaan Kerja di PT. X, *Site* Y Pada Tahun**

Jumlah Pekerja menurut Jenis Kelamin pekerja yang Mengalami Kecelakaan Kerja di PT. X, <i>Site</i> Y Tahun 2020 dan 2021		
Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	28	82,4 %
Perempuan	6	17,6 %
<b>Total</b>	<b>34</b>	<b>100 %</b>

**2020 dan 2021**

### Jumlah Kecelakaan Kerja menurut Kategori penyebab dasar sesuai dengan *Systematic Cause Analysis Technique* (SCAT).

Pada tabel yang disajikan, diketahui jumlah kecelakaan kerja menurut kategori penyebab dasar sesuai dengan Teknik Analisis Penyebab Sistematis (*Systematic Cause Analysis Technique* atau SCAT) di PT. X, *Site* Y Pada Tahun 2020 dan 2021. Jumlah tertinggi terjadinya kecelakaan kerja terdapat pada kategori kepemimpinan/supervisi yang tidak memadai (28,6 %) dan jumlah terendah terdapat pada kategori standard Kerja tidak memadai (3,6 %)

**Tabel 3. Jumlah Kecelakaan Kerja menurut Kategori penyebab dasar sesuai dengan *Systematic Cause Analysis Technique* (SCAT) di PT. X, *Site* Y Pada Tahun 2020 dan 2021**

Jumlah Kecelakaan Kerja menurut Kategori Penyebab Dasar sesuai dengan <i>Systematic Cause Analysis Technique</i> (SCAT) di PT. X, <i>Site</i> Y Pada Tahun 2020 dan 2021		
Kategori Penyebab Dasar Kecelakaan Kerja	Frekuensi	Persentase
Kemampuan Mental/Psikologis yang Tidak Memadai	5	8,9 %
Mental atau psikologis distres	8	14,3 %
Kurangnya pengetahuan	6	10,7 %
Kepemimpinan/Supervisi yang tidak Memadai	16	28,6 %
Pembelian yang Tidak Memadai	3	5,4 %
Perawatan yang Tidak Memadai	5	8,9 %
Peralatan dan Tools yang Tidak Memadai	4	7,1 %

Standard Kerja Tidak Memadai	2	3,6 %
Penyalahgunaan	7	12,5 %
<b>Total</b>	<b>56</b>	<b>100%</b>

Pada tabel yang disajikan, diketahui jumlah kecelakaan kerja menurut kategori penyebab dasar sesuai dengan Teknik Analisis Penyebab Sistematis (*Systematic Cause Analysis Technique* atau SCAT) di PT. X, Site Y Pada Tahun 2020 dan 2021. Jumlah tertinggi terjadinya kecelakaan kerja terdapat pada kategori kepemimpinan/supervisi yang tidak memadai (28,6 %) dan jumlah terendah terdapat pada kategori standard Kerja tidak memadai (3,6 %)

## PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian ini, ditemukan bahwa laki-laki lebih tinggi mengalami kecelakaan kerja ketimbang perempuan. Menurut Baek, Kim, & Kwon (2021), pekerja laki-laki mengalami peningkatan angka kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja selama Pandemi COVID-19 di Korea. Didalam penelitian itu disebutkan bahwa penyebab terjadinya fenomena tersebut dikarenakan adanya perubahan metode kerja dan beban kerja.

Sebaliknya, menurut Priambudi & Erwandi (2022), Pandemi COVID-19 sangat berdampak pada pekerja perempuan. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan tidak adanya pembayaran upah kerja, kesulitan ekonomi dan KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga).

Pada hasil distribusi frekuensi kali ini, ditemukan tingginya pekerja laki-laki yang mengalami kecelakaan kerja dikarenakan proporsi pekerja laki-laki yang sedang berada di Site Y saat Pandemi COVID-19 lebih tinggi ketimbang pekerja perempuan. Hal itu bisa terjadi dikarenakan adanya pendahuluan rotasi keputungan ke tempat tinggal untuk pekerja perempuan dan usia >45 tahun.

Ditemukan juga frekuensi terjasinya kecelakaan kerja lebih banyak disebabkan oleh dampak psikososial. Menurut Pauksza, Andrei, & Grech (2022), ada beberapa dampak psikososial yang dialami oleh pekerja selama Pandemi COVID-19. Dalam penelitian yang membandingkan 2 kelompok dengan dua kuesioner yang berbeda, kuesioner A adalah pertanyaan mengenai tingkat depresi dan kecemasan sebelum Pandemi COVID-19 dan

kuesioner B adalah pertanyaan mengenai tingkat depresi dan kecemasan saat Pandemi COVID-19, menunjukkan pelaut yang menjadi respondennya mengalami depresi dan kecemasan selama Pandemi COVID-19. Beberapa variabel yang menjadi pengaruh pada penelitian ini adalah pelaut yang memiliki kewarganegaraan Asian, waktu kerja yang lama dan tinggal di kapal dalam waktu lama. Menurut Coghlan & Macdonald (2010), distres memiliki hubungan yang signifikan dengan cedera yang tidak disengaja. Kejadian ini sama dengan yang dialami PT. X dan Site Y selama Pandemi COVID-19 yaitu adanya penundaan cuti dan perpanjangan hari kerja dikarenakan adanya penutupan transportasi penerbangan selama COVID-19.

Berdasarkan *Systematic Cause Analysis Technique*, juga ditemukan bahwa kategori akar masalah yang paling tinggi menyebabkan kecelakaan kerja adalah kepemimpinan/supervise yang tidak memadai. SCAT merupakan suatu metode untuk menginvestigasi dan mengevaluasi suatu kecelakaan kerja dengan menggunakan bagan SCAT (Naufar Wildan, 2020). Dilihat dari jumlah kecelakaan kerja menurut kategori dasar penyebab sesuai dengan SCAT di PT. X, Site Y pada tahun 2020-2021, menunjukkan bahwa penyebab dasar tertinggi sebagai penyebab kecelakaan kerja adalah kepemimpinan/supervisi yang tidak memadai.

Akar masalah kecelakaan kerja yang masuk kedalam kategori kepemimpinan/supervisi yang tidak memadai pada kumpulan investigasi kecelakaan kerja pada PT.X, Site Y adalah identifikasi dan evaluasi paparan risiko bahaya yang tidak memadai. Jika dilihat kembali dengan penyebab dasar lainnya yang ditemukan, kepemimpinan/supervisi yang tidak memadai terpicu karena adanya 4 kategori dasar penyebab tertinggi lainnya pada kecelakaan kerja sesuai dengan SCAT yaitu mental atau psikologis distres, penyalahgunaan perilaku pekerja kurangnya pengetahuan, kemampuan mental/psikologis yang tidak memadai dan perawatan yang tidak memadai. Bisa dilihat kembali pada penjelasan gambaran situasi dan kondisi pada PT. X di site Y selama Pandemi COVID-19, dikarenakan adanya peningkatan beban kerja akibat tidak merata tenaga kerja dan kompetensi serta terjadi peningkatan waktu kerja akibat mayoritas karyawan yang sudah mengalami hari tinggal yang terlalu lama dalam

rotasi bekerjanya di *site* Y. dan adanya faktor perilaku yang menyimpang seperti lalainya dalam mengikuti prosedur ataupun Work Instruction (WI) yang berlaku diperusahaan tersebut membuat risiko bahaya psikososial dapat terjadi kepada pekerja di PT. X.

Menurut Hanifah, et al. (2020), peran supervisi ataupun pengawasan dapat mempengaruhi perilaku pekerja dalam mengikuti prosedur K3 yang ada ditempat kerja dikarenakan pekerja memiliki kebiasaan menjadikan pengawasnya menjadi contoh untuk dirinya selama berada di tempat kerja. Jika pengawas memberikan contoh yang baik, maka pekerja akan mencontohnya sehingga pekerja dapat mengikuti prosedur K3 yang ada ditempat kerja dan dapat mencegah terjadinya kecelakaan kerja. Sebaliknya, jika pengawas memberikan contoh yang tidak baik, maka pekerja akan tidak mengikuti prosedur K3 dengan tidak baik sehingga tidak bisa dihindari akan terjadi kecelakaan kerja di tempat kerja.

Selain pengawas dapat memberikan contoh terhadap pekerjaannya, bisa saja pengawas dapat menimbulkan distres pada pekerja. Menurut Osborne (1982) yang dijelaskan pada buku karya Winarsunu (2008) yang berjudul 'Psikologi Keselamatan Kerja', kecelakaan kerja terjadi ketika setiap unsur yang ada di lingkungan kerja (tugas, peralatan, mesin, rekan kerja dan lain-lain) memberikan tuntutan yang berlebih sehingga pekerja tersebut tidak bisa mengerjakan tuntutan tersebut dan menyebabkan distres. Dikarenakan adanya kondisi pengurangan pekerja yang ada di *site*, seorang pengawas yang sekaligus adalah atasan dari pekerja tersebut dapat memberikan tugas atau waktu tambahan sebagai tuntutan yang lebih kepada pekerja sehingga pekerja mengalami distres yang tidak bisa dikendalikan dan mengalami kecelakaan kerja di tempat kerjanya.

Menurut penelitian NIOSH (1998) yang dilakukan selama 20 tahun, di kutip dari Soebekti (2004) ada hubungan antara distres di tempat kerja dengan penyakit. Tanda-tanda awal dari distres di tempat kerja diantaranya adalah sakit kepala, gangguan tidur, sukar berkonsentrasi, gangguan pencernaan, ketidakpuasan bekerja, konflik dengan keluarga atau teman, dan lain-lain. Menurut Swaen, et al. (2004), ada hubungan yang signifikan antara dampak psikososial dengan pekerja yang pernah mengalami kecelakaan kerja. Dampak psikososial yang terlihat pada

penelitian Swaen, et al. adalah tuntutan pekerjaan, dukungan atau konflik dari pengawas dan rekan kerja, kepuasan bekerja, status fatigue serta beberapa faktor demografis seperti usia dan tingkat pendidikan. Tergambar dari beberapa akar masalah yang muncul sebagai penyebab kecelakaan kerja yang terjadi pada tahun 2020-2021 di PT. X, *Site* Y, dampak psikososial yang terlihat adalah kurangnya pemantauan atau supervisi, tidak mengikuti prosedur, kurangnya komunikasi, kurangnya tenaga kerja, tidak fokus dalam bekerja dan terlalu lama bekerja di *site* (>8 minggu).

## KESIMPULAN

Dampak Psikososial pada pekerja selama era Pandemi COVID-19 memiliki hasil tertinggi sebagai akar masalah pada kecelakaan kerja yang terjadi di PT. X, *Site* Y. Dampak psikososial yang terlihat menurut kategori penyebab dasar sesuai dengan Teknik Analisis Penyebab Sistematis (SCAT) adalah kepemimpinan/supervisi yang tidak memadai, dan didukung dengan adanya penyebab lain seperti mental atau psikologis distres, penyalahgunaan dan kurangnya pengetahuan. Hal tersebut dibuktikan dengan gambaran situasi dan kondisi pada PT. X di *site* Y selama Pandemi COVID-19 yang menunjukkan adanya kelalaian dalam mengikuti prosedur atau instruksi kerja, peningkatan beban kerja akibat tidak meratanya tenaga kerja dan kompetensi di area kerja serta peningkatan waktu kerja akibat para pekerja yang mengalami hari tinggal terlalu lama dalam rotasi kerjanya. Walaupun sudah membuat sebuah kebijakan selama pandemi COVID-19 yaitu bahwa maksimal seorang karyawan untuk hari tinggal berlebih adalah dua minggu setelah masa rotasinya di tempat kerja (8 minggu) dan penambahan hari cutinya yaitu 1 hari setiap 3 hari tinggalnya yang berlebih di *site*, tetap saja PT. X mengalami kendala dalam penjadwalan rotasi kerja pekerja dikarenakan keterbatasan tempat duduk penumpang dalam kegiatan pertukaran pekerja.

Saran untuk peneliti adalah dilakukan penelitian lebih lanjut kembali dalam pengaruhnya waktu hari kerja terhadap dampak psikososial dan pemberian insentif serta cuti tambahan sebagai penanggulangan bahaya psikososial sebagai akar masalah dalam kecelakaan kerja di PT. X, *Site* Y. Untuk perusahaan tempat penelitian dilakukan, yaitu

PT. X, *site* Y, dilakukan surveilans kesehatan yang komprehensif, khususnya untuk kecelakaan kerja dan penyebabnya sehingga dapat melakukan tindakan korektif yang lebih efektif dan efisien serta pelatihan khusus dalam Investigasi Kecelakaan Kerja kepada pekerja yang ikut andil dalam pengaturan sistem organisasi yang ada di tempat kerja.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT, orangtua, dosen pembimbing serta kerabat terdekat yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini. Tak lupa rasa terima kasih kepada PT. X, *Site* Y karena sudah bersedia untuk membantu dalam menyediakan data sekunder untuk penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Peraturan Menteri Tenaga Kerja RI (1998) No : 03 tahun 1998 tentang Tata Cara Pelaporan dan Pemeriksaan Kecelakaan. Jakarta : Menteri Ketenagakerjaan RI.
- Peraturan Menteri Tenaga Kerja RI (1993) No : 04 tahun 1993 tentang Jaminan Kecelakaan Kerja. Jakarta : Menteri Ketenagakerjaan RI.
- Baek, E.-M., Kim, W.-Y. & Kwon, Y.-J., 2021. The Impact of COVID-19 Pandemic on Workplace Accidents in Korea. *International Journal of Environmental Research and Public Health*. <https://doi.org/10.3390/ijerph18168407>
- Coghlan, M. & Macdonald, S., 2010. The role of substance use and psychosocial characteristics in explaining. *Accident Analysis and Prevention*, pp. 476-479. <https://doi.org/10.1016/j.aap.2009.09.010>
- Hanifah, Z. R., Wahyuni, I. & Kurniawan, B., 2020. Kajian Pustaka Faktor Stres Kerja, Perilaku Keselamatan dan Supervisi dengan Kejadian Minor Injury pada Sektor Konstruksi. s.l.:Jurnal Kesehatan Masyarakat. <https://doi.org/10.14710/jkm.v8i6.28374>
- International Labour Organization, 2020. Mengatasi stres, risiko psikososial dan kekerasan serta pelecehan. Dalam menghadapi pandemi: Memastikan Keselamatan dan Kesehatan di Tempat Kerja, pp. 19-25. [https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---ed\\_protect/---protrav/---safework/documents/publication/wcms\\_742463.pdf](https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---ed_protect/---protrav/---safework/documents/publication/wcms_742463.pdf)
- Najmah, 2016. *Epidemiologi : Untuk Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rajawali.
- Paukszta, B., Andrei, D. M. & Grech, M. R., 2022. Effects of the COVID-19 pandemic on the mental health of seafarers: A comparison using matched samples. *Safety Science*. <https://doi.org/10.1016/j.ssci.2021.105542>
- Priambudi, A. & Erwandi, D., 2022. FAKTOR-FAKTOR PSIKOSOSIAL PADA TENAGA KESEHATAN DI MASA SEBELUM DAN SAAT PANDEMI COVID-19. s.l.:PREPOTIF : Jurnal Kesehatan Masyarakat. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v6i1.3072>
- Soebekti, R., 2004. Aspek Bahaya Psikososial Kerja, Pengaruhnya Terhadap Tingka Stres Karyawan Perusahaan BP Indonesia. Universitas Indonesia. <http://lib.ui.ac.id/detail?id=78152&lokasi=lokal>
- Swaen, G. et al., 2004. Psychosocial Work Characteristics Factors as Risk Factors for Being Injured in an Occupational Accident. *Journal of Occupational and Environmental Medicine*, pp. 521-527. [https://www.jstor.org/stable/44996597?seq=1&cid=pdf-reference#references\\_tab\\_contents](https://www.jstor.org/stable/44996597?seq=1&cid=pdf-reference#references_tab_contents)
- Wahyudi, B. A., 2018. Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Asosiasi Tenaga Teknik Indonesia. LP2KTTI. <http://astti.or.id/sites/default/files/Seri%20K3%20-%20BAB%204%20-%20%20Job%20Safety%20Analysis%20%28JSA%29.pdf>
- Winarsunu, T., 2008. *Psikologi Keselamatan Kerja*. 1 ed. Malang: UMM Press.